



Optimalisasi Pembelajaran Membaca Kritis Berbasis Teks Digital melalui Problem Based Learning

Abel Yusserna Kurniawan^{1*}, Dhika Puspitasari², Kodrat Eko Putro Setiawan³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: mbelabel9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi pembelajaran membaca kritis berbasis teks digital melalui model Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas X SMAN 1 Barat Magetan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teks digital berupa artikel online yang dipadukan dengan PBL memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mendiskusikan informasi melalui pemecahan masalah. Perkembangan kemampuan membaca kritis terlihat pada kemampuan siswa memahami isi teks, mengidentifikasi informasi penting, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, dan menyampaikan argumentasi berdasarkan isi bacaan. Integrasi teks digital dan PBL dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan membaca kritis karena menghubungkan informasi digital yang aktual dengan aktivitas berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Kata kunci: Membaca Kritis, Teks Digital, Problem Based Learning, Literasi Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menuntut penggunaan sumber belajar yang lebih aktual, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Teks digital, khususnya artikel online, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena memungkinkan peserta didik memperoleh informasi yang beragam dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran membaca dan menulis juga menunjukkan hasil positif terhadap keterampilan literasi peserta didik (Doda, 2024).

Perubahan karakteristik sumber informasi tersebut juga menuntut kemampuan membaca yang tidak berhenti pada pemahaman isi teks. Peserta didik perlu mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, membedakan fakta dan opini, serta menilai informasi yang diperoleh. Kemampuan membaca kritis menjadi semakin penting karena peserta didik berhadapan dengan arus informasi yang beragam dan cepat berubah. Tanpa kemampuan tersebut, informasi dapat diterima tanpa melalui proses analisis yang memadai (Seni et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah dan mempertanyakan informasi yang terdapat dalam teks.

Teks digital dapat mendukung kebutuhan tersebut karena memberikan akses terhadap informasi yang aktual sekaligus membuka kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan berbagai bentuk dan sudut pandang informasi. Pemanfaatannya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses teknologi, tetapi juga kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Widiastuti et al. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan

teks digital dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan literasi digital. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada kegiatan membaca kritis yang mendorong peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara bijaksana (Asnawi et al., 2022).

Namun, penggunaan teks digital sebagai sumber belajar belum cukup apabila peserta didik hanya diarahkan untuk membaca dan menemukan informasi. Diperlukan model pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengolah informasi secara aktif melalui permasalahan yang kontekstual. Problem Based Learning (PBL) relevan digunakan karena menempatkan masalah sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi, berdiskusi, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta menyusun penyelesaian berdasarkan informasi yang diperoleh. Dalam pembelajaran membaca kritis, proses tersebut dapat mengarahkan peserta didik untuk menggunakan isi teks sebagai dasar dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan. Penelitian Wihastyanang et al. (2024) menunjukkan bahwa membaca kritis melibatkan kemampuan mengevaluasi keakuratan informasi serta memahami tujuan yang terdapat dalam suatu teks.

Integrasi teks digital dan PBL menjadi penting karena keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi. Teks digital menyediakan bahan informasi yang aktual dan kontekstual, sedangkan PBL memberikan struktur aktivitas yang mendorong peserta didik untuk mengolah informasi tersebut melalui proses pemecahan masalah. Pembelajaran membaca dengan demikian tidak hanya berorientasi pada pemahaman informasi tersurat, tetapi juga dapat diarahkan pada kemampuan menganalisis gagasan, menilai informasi, dan memahami makna yang lebih luas dari suatu teks. Pendekatan literasi kritis juga menempatkan peserta didik sebagai pembaca yang aktif dalam memahami, mempertanyakan, dan mengevaluasi informasi yang terdapat dalam teks (Mukti et al., 2025).

Permasalahan tersebut ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Barat Magetan. Berdasarkan observasi awal, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca secara kritis. Peserta didik cenderung memahami isi teks secara umum, tetapi belum sepenuhnya mampu melakukan analisis mendalam, terutama ketika harus membedakan fakta dan opini serta memberikan alasan berdasarkan informasi dalam teks. Penggunaan sumber belajar yang masih terbatas juga menyebabkan pengalaman membaca peserta didik kurang variatif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teks, menganalisis informasi, berdiskusi, dan menyampaikan argumentasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan teks digital berupa artikel online melalui penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran membaca kritis siswa kelas X SMAN 1 Barat Magetan. Penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan pemanfaatan teks digital, penerapan PBL, serta proses pengembangan kemampuan membaca kritis peserta didik melalui integrasi kedua komponen tersebut. Kemampuan membaca kritis dalam penelitian ini dilihat melalui kemampuan memahami isi teks, mengidentifikasi informasi penting, menganalisis isi teks, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, dan menyampaikan tanggapan berdasarkan isi bacaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai bagaimana integrasi teks digital dan Problem Based Learning dapat mengoptimalkan pembelajaran membaca kritis dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Barat Magetan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas satu guru Bahasa Indonesia dan 70 siswa kelas X yang berasal dari kelas X-7 dan X-9, masing-masing berjumlah 35 siswa. Pemilihan subjek disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu pemanfaatan teks digital melalui model Problem

Based Learning (PBL) dalam pembelajaran membaca kritis. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, sedangkan data sekunder berupa artikel online yang digunakan sebagai teks digital, hasil pekerjaan siswa, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta literatur yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dalam menerapkan PBL berbasis teks digital serta keterlibatan siswa dalam membaca, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru Bahasa Indonesia dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran, pengalaman, respons, serta kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran berbasis teks digital dan PBL. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa artikel online, hasil pekerjaan siswa, lembar kerja, tugas, dan foto kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat proses pembelajaran, pemanfaatan teks digital, penerapan langkah-langkah PBL, serta aktivitas dan keterlibatan siswa. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi guru serta siswa terhadap pembelajaran membaca kritis. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti pendukung berupa perangkat dan hasil pembelajaran serta aktivitas yang berlangsung selama penelitian. Penggunaan beberapa instrumen tersebut disesuaikan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam memperoleh dan memahami data penelitian.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Tahap persiapan mencakup perizinan penelitian, pemetaan dan pemilihan sumber data, penyusunan instrumen, serta penyiapan perangkat pendukung penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta pengumpulan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti mengamati secara langsung pemanfaatan teks digital dan penerapan PBL dalam pembelajaran membaca kritis. Setelah seluruh data diperoleh, dilakukan analisis secara berkelanjutan untuk menghasilkan temuan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Penggunaan ketiga bentuk triangulasi tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa temuan penelitian didukung oleh berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rokhamah et al., 2024). Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan secara terus-menerus hingga data dianggap memadai. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan secara sistematis untuk memudahkan penafsiran. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari keseluruhan data. Dengan prosedur tersebut, analisis diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai pemanfaatan teks digital, penerapan PBL, serta perkembangan kemampuan membaca kritis siswa dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Pemanfaatan Teks Digital dalam Pembelajaran Membaca Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks digital berupa artikel online dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran membaca kritis siswa kelas X SMAN 1 Barat Magetan. Teks yang digunakan berjudul *Pentingnya Bersikap Kritis terhadap Informasi di Media Sosial*. Pemilihan artikel tersebut disesuaikan dengan kehidupan peserta didik yang sehari-hari berinteraksi dengan media sosial dan berbagai informasi digital. Penggunaan teks yang dekat dengan pengalaman peserta didik memberikan konteks yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran membaca kritis dengan memanfaatkan sumber belajar digital ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Kritis Berbasis Teks Digital

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan artikel digital mendapat perhatian dari peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik menunjukkan ketertarikan ketika artikel ditampilkan melalui media pembelajaran dan mulai mengarahkan perhatian pada isi informasi yang disajikan. Teks digital juga memberikan pengalaman membaca yang lebih variatif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan sumber belajar cetak.

Pemanfaatan teks digital dalam pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kegiatan membaca untuk memperoleh informasi. Peserta didik diarahkan untuk memahami isi artikel, menemukan informasi penting, mencermati informasi yang disampaikan, serta mempertimbangkan kebenaran informasi. Proses tersebut menunjukkan bahwa artikel digital digunakan sebagai bahan untuk melakukan aktivitas membaca kritis, bukan sekadar sebagai media penyampaian materi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teks digital memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Topik mengenai sikap kritis terhadap informasi di media sosial memungkinkan peserta didik mengaitkan pembelajaran dengan informasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teks yang digunakan dalam pembelajaran memiliki keterkaitan langsung dengan konteks kehidupan peserta didik.

Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Membaca Kritis

Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran membaca kritis dilaksanakan melalui tahapan orientasi terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Proses pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan membaca, tetapi dilanjutkan dengan aktivitas

mengidentifikasi permasalahan, mendiskusikan informasi, melakukan penyelidikan, menyusun hasil, dan mengevaluasi pemahaman. Aktivitas peserta didik dalam proses diskusi dan pemecahan masalah ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas Diskusi Kelompok Dalam Penerapan Problem Based Learning

Pada tahap orientasi terhadap masalah, peserta didik diberikan permasalahan yang berkaitan dengan pentingnya bersikap kritis terhadap informasi di media sosial. Permasalahan tersebut memiliki hubungan dengan kehidupan peserta didik sehingga lebih mudah dipahami. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk memperhatikan permasalahan dan memahami tujuan pembelajaran sebelum melakukan kegiatan analisis lebih lanjut.

Pada tahap pengorganisasian dan penyelidikan, peserta didik bekerja secara individu maupun kelompok untuk memahami informasi yang terdapat dalam artikel. Kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan informasi, membandingkan pemahaman, dan menyusun jawaban terhadap permasalahan yang diberikan. Guru memberikan bimbingan selama proses tersebut, terutama ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami informasi atau menentukan jawaban.

Tahap penyajian hasil dilakukan melalui kegiatan presentasi dan tanya jawab. Peserta didik menyampaikan hasil pembahasan kelompok, sedangkan peserta didik lainnya memberikan tanggapan atau pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses tanya jawab peserta didik mampu menyampaikan argumentasi yang didasarkan pada informasi yang terdapat dalam artikel digital. Aktivitas tersebut menjadi salah satu bentuk keterlibatan peserta didik dalam mengolah dan mengomunikasikan hasil pembacaan.

Pada tahap akhir, peserta didik bersama guru melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Kegiatan tersebut digunakan untuk meninjau kembali informasi yang telah dianalisis dan hasil yang telah disampaikan. Secara keseluruhan, pelaksanaan PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran membaca kritis melalui proses membaca, berdiskusi, menganalisis, menyampaikan pendapat, dan mengevaluasi hasil pemikiran.

Perkembangan Kemampuan Membaca Kritis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya kemampuan membaca kritis dalam penelitian ini terlihat melalui beberapa aktivitas utama, yaitu memahami isi teks, mengidentifikasi informasi penting, membedakan fakta dan opini, menganalisis informasi, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, dan menyampaikan argumentasi. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya diarahkan pada pemahaman informasi yang tersurat, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengolah dan memberikan penilaian terhadap

informasi yang diperoleh. Aktivitas peserta didik dalam menyampaikan dan mempertanggungjawabkan hasil pembahasan ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 3. Aktivitas Peserta Didik Dalam Menyampaikan Hasil Analisis

Kemampuan memahami isi bacaan terlihat ketika peserta didik mampu menjelaskan informasi yang terdapat dalam artikel dan mengidentifikasi gagasan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Peserta didik tidak hanya membaca teks secara umum, tetapi mulai diarahkan untuk menemukan informasi yang relevan dengan permasalahan pembelajaran.

Kemampuan membedakan fakta dan opini juga menjadi salah satu temuan dalam penelitian. Peserta didik mampu mengidentifikasi pernyataan yang termasuk fakta dan opini serta memberikan alasan berdasarkan informasi dalam teks. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai melakukan penilaian terhadap informasi yang dibaca, bukan hanya memahami isi bacaan secara literal.

Perkembangan kemampuan analisis dan evaluasi terlihat ketika peserta didik mulai mempertimbangkan kebenaran informasi, memperhatikan sumber informasi, dan menghubungkan informasi dalam artikel dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki. Proses tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca berkembang dari sekadar memahami informasi menuju kegiatan mengolah dan menilai informasi.

Kemampuan menarik kesimpulan dan menyampaikan argumentasi juga terlihat melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Peserta didik mulai menggunakan informasi penting dalam artikel sebagai dasar untuk menyusun kesimpulan dengan bahasa sendiri serta menyampaikan pendapat yang disertai alasan. Hasil tanya jawab menunjukkan bahwa argumentasi yang disampaikan peserta didik didasarkan pada informasi yang terdapat dalam artikel digital.

Secara keseluruhan, kemampuan membaca kritis peserta didik menunjukkan perkembangan dalam beberapa aspek, yaitu memahami isi bacaan, mengidentifikasi informasi penting, membedakan fakta dan opini, menganalisis informasi, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, dan menyampaikan argumentasi. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui integrasi teks digital dan PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas membaca secara lebih aktif dan kritis.

PEMBAHASAN

Pemanfaatan Teks Digital dalam Pembelajaran Membaca Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teks digital berupa artikel online dapat mendukung pembelajaran membaca kritis apabila dipilih berdasarkan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Artikel *Pentingnya Bersikap Kritis terhadap Informasi di Media Sosial* memiliki kedekatan dengan

kehidupan peserta didik sehingga informasi yang dibaca dapat dihubungkan dengan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan teks digital bukan sekadar perubahan bentuk sumber belajar dari cetak menjadi digital, melainkan perubahan pada cara peserta didik berinteraksi dengan informasi. Teks digital menjadi lebih bermakna ketika peserta didik diarahkan untuk mempertanyakan, memeriksa, dan menilai informasi yang terdapat di dalamnya.

Temuan tersebut sejalan dengan Ermiana et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan buku teks elektronik dalam pembelajaran berbasis Problem Based Learning dapat mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik. Persamaannya terletak pada penggunaan sumber belajar digital sebagai bagian dari aktivitas yang mendorong proses berpikir tingkat tinggi. Perbedaannya, penelitian Ermiana et al. (2025) menggunakan rancangan penelitian yang menguji kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses pemanfaatan teks digital dan pengalaman peserta didik selama pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran proses pembelajaran membaca kritis melalui penggunaan artikel online dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Pemilihan artikel online yang dekat dengan pengalaman peserta didik juga menunjukkan bahwa relevansi bahan bacaan menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan pembelajaran. Mufidin et al. (2023) melalui pengembangan bahan ajar e-book teks berita menunjukkan pentingnya penyediaan bahan ajar digital yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam penelitian ini, relevansi tidak hanya terlihat dari bentuk digital bahan bacaan, tetapi terutama dari topik yang memungkinkan peserta didik menghubungkan isi teks dengan persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memperkuat temuan bahwa teks digital akan lebih fungsional apabila ditempatkan dalam aktivitas pembelajaran yang memiliki tujuan analitis, bukan hanya digunakan sebagai bahan bacaan tambahan.

Pemanfaatan teks digital juga berkaitan dengan literasi digital peserta didik. Fitriyani dan Nugroho (2022) menempatkan literasi digital sebagai kompetensi yang relevan dalam pembelajaran abad ke-21, sedangkan Hubaib et al. (2025) menunjukkan hubungan literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis. Temuan penelitian ini memperlihatkan bentuk penerapan yang lebih konkret, yaitu peserta didik tidak hanya menggunakan sumber digital, tetapi diarahkan untuk memeriksa informasi, membedakan fakta dan opini, serta mempertimbangkan informasi sebelum menyampaikan pendapat. Dengan demikian, literasi digital dalam konteks penelitian ini tidak berhenti pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi berkaitan dengan kemampuan mengolah informasi secara kritis.

Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Membaca Kritis

Penerapan Problem Based Learning dalam penelitian ini memberikan struktur yang memungkinkan peserta didik menggunakan teks digital sebagai dasar untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan. Proses pembelajaran tidak berhenti setelah peserta didik memperoleh informasi dari artikel, tetapi dilanjutkan melalui kegiatan identifikasi masalah, diskusi, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi. Pola tersebut membuat kegiatan membaca terhubung dengan aktivitas berpikir dan pemecahan masalah.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Hariyanto dan Maghfiroh (2024) yang menunjukkan bahwa Problem Based Learning yang didukung media pembelajaran terintegrasi berbasis media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Persamaannya terletak pada integrasi PBL dengan sumber atau media yang dekat dengan lingkungan digital peserta didik. Perbedaannya terdapat pada fokus dan rancangan penelitian. Penelitian Hariyanto dan Maghfiroh berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran membaca kritis melalui teks digital. Dengan

demikian, penelitian ini memperluas penerapan PBL pada konteks keterampilan membaca, khususnya ketika informasi dalam teks digunakan sebagai dasar pemecahan masalah.

Hasil penelitian juga sejalan dengan Gitadewi (2024) yang mengkaji optimalisasi literasi digital melalui model Problem Based Learning untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan PBL untuk mengarahkan peserta didik mengolah informasi digital melalui aktivitas pemecahan masalah. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek kemampuan yang diamati. Penelitian ini secara khusus menempatkan membaca kritis sebagai kemampuan utama, sehingga proses berpikir peserta didik ditelusuri melalui kegiatan memahami teks, menemukan informasi, menganalisis isi, mengevaluasi informasi, dan menyampaikan argumentasi. Dengan demikian, PBL dalam penelitian ini berfungsi sebagai penghubung antara sumber informasi digital dan aktivitas membaca yang bersifat analitis.

Penggunaan PBL juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif. Diskusi kelompok membuat peserta didik dapat membandingkan pemahaman, mempertanyakan informasi, dan memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan. Hal ini penting karena kemampuan membaca kritis tidak hanya ditunjukkan melalui jawaban individu, tetapi juga melalui kemampuan mempertanggungjawabkan hasil interpretasi terhadap teks. Penelitian Huang et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah dapat digunakan untuk mendukung performa membaca melalui proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada aktivitas pemecahan masalah. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi dan didukung kecerdasan buatan, sedangkan penelitian ini menggunakan artikel online dan aktivitas PBL secara langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Perkembangan Kemampuan Membaca Kritis Siswa

Perkembangan kemampuan membaca kritis dalam penelitian ini terlihat pada beberapa aktivitas utama, yaitu memahami isi teks, mengidentifikasi informasi penting, membedakan fakta dan opini, menganalisis informasi, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, dan menyampaikan argumentasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca telah bergerak dari pemahaman literal menuju pengolahan informasi yang lebih mendalam. Peserta didik mulai menggunakan informasi dalam teks sebagai dasar untuk memberikan penilaian dan menyampaikan pendapat.

Temuan tersebut sesuai dengan Fauziah (2024) yang menempatkan membaca kritis sebagai kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sehingga pembaca dapat menilai kebenaran dan kredibilitas informasi. Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut terlihat ketika peserta didik tidak hanya menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang tersurat, tetapi mulai mempertimbangkan kebenaran informasi dan menghubungkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa indikator membaca kritis yang digunakan dalam penelitian memiliki keterkaitan dengan karakteristik membaca kritis sebagai aktivitas berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan membedakan fakta dan opini yang muncul dalam penelitian juga menjadi temuan penting. Peserta didik tidak hanya diminta menemukan informasi dalam artikel, tetapi juga menentukan karakter informasi dan memberikan alasan terhadap penilaiannya. Hal ini memperlihatkan bahwa membaca kritis menuntut peserta didik untuk mempertimbangkan dasar suatu informasi sebelum menerimanya. Siti Nur A'isyah et al. (2025) juga menempatkan identifikasi informasi penting, perbedaan fakta dan opini, serta penarikan kesimpulan sebagai bagian dari kemampuan membaca kritis. Dengan demikian, perkembangan yang terlihat dalam penelitian ini berada pada aspek yang relevan dengan indikator membaca kritis yang telah dirumuskan dalam penelitian terdahulu.

Kemampuan mengevaluasi informasi juga berkembang melalui kegiatan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik mempertimbangkan kebenaran informasi dan sumber yang digunakan. Peserta didik mulai memahami bahwa informasi yang ditemukan di media sosial tidak dapat langsung diterima tanpa pemeriksaan. Perubahan pemahaman tersebut penting karena membaca kritis dalam lingkungan digital berkaitan erat dengan kemampuan menghadapi informasi yang beragam. Naufal (2021) menempatkan literasi digital sebagai kemampuan yang berkaitan dengan pemanfaatan informasi digital, sedangkan Nurbaeti (2023) membahas literasi digital sebagai bagian dari pemanfaatan media dalam pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan penerapan kedua gagasan tersebut dalam aktivitas membaca, yaitu ketika peserta didik menggunakan sumber digital sekaligus melakukan pengolahan informasi secara kritis.

Perkembangan kemampuan membaca kritis juga terlihat melalui kemampuan peserta didik menarik kesimpulan dan menyampaikan argumentasi. Dalam kegiatan presentasi dan tanya jawab, peserta didik menggunakan informasi yang terdapat dalam artikel sebagai dasar untuk menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa hasil membaca tidak berhenti pada pemahaman pribadi, tetapi diwujudkan dalam komunikasi argumentatif. Model pembelajaran literasi kritis yang dikaji Mukti et al. (2025) juga menempatkan aktivitas membaca sebagai proses yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan memahami dan mengolah informasi secara kritis. Perbedaannya, penelitian Mukti et al. (2025) berfokus pada studi kasus model literasi kritis di sekolah menengah kejuruan, sedangkan penelitian ini memadukan teks digital dan PBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SMA.

Ketercapaian Tujuan, Faktor Pendukung, dan Kendala Pembelajaran

Berdasarkan keseluruhan temuan, tujuan penelitian dapat dikatakan tercapai secara deskriptif. Pemanfaatan teks digital melalui PBL mampu menciptakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca, mengolah informasi, berdiskusi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan argumentasi. Tolak ukur ketercapaian tersebut bukan berupa peningkatan skor statistik, melainkan perubahan kualitas aktivitas dan kemampuan yang diamati melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hal ini penting karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga keberhasilan penelitian tidak dapat disimpulkan berdasarkan uji efektivitas kuantitatif.

Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, topik artikel yang relevan dengan pengalaman peserta didik membuat mereka lebih mudah menghubungkan teks dengan permasalahan nyata. Kedua, tahapan PBL memberikan struktur yang jelas dalam mengolah informasi. Ketiga, diskusi kelompok, LKPD, pertanyaan pemantik, dan pendampingan guru membantu peserta didik ketika menghadapi informasi yang lebih kompleks. Keempat, tersedianya akses internet dan fasilitas pembelajaran digital di sekolah mendukung penggunaan teks digital dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi tidak hanya bergantung pada teks digital atau PBL secara terpisah, tetapi pada integrasi keduanya dalam pembelajaran yang terarah.

Meskipun tujuan penelitian tercapai secara deskriptif, hasil penelitian belum menunjukkan perkembangan yang sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik. Sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan ketika melakukan analisis yang lebih mendalam, menentukan bukti yang mendukung pendapat, dan menyusun argumentasi yang kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sumber digital tidak secara otomatis membuat peserta didik menjadi pembaca kritis. Kurnianingsih et al. (2017) menekankan pentingnya literasi informasi dalam mendukung kemampuan individu mengelola informasi secara tepat. Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan

tersebut tampak melalui perlunya pendampingan guru agar peserta didik tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu menilai relevansi dan kredibilitasnya.

Keterbatasan tersebut sekaligus menunjukkan bagian yang belum sepenuhnya optimal dalam penelitian. Proses analisis dan evaluasi informasi membutuhkan waktu yang cukup, sementara pembelajaran berbasis masalah mencakup beberapa tahapan yang harus dilalui secara berurutan. Selain itu, penelitian ini tidak melakukan pengukuran kuantitatif untuk menentukan besarnya peningkatan kemampuan membaca kritis. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa integrasi teks digital dan PBL terbukti lebih efektif secara statistik dibandingkan model pembelajaran lain. Temuan yang dapat ditegaskan adalah bahwa integrasi tersebut memberikan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan membaca kritis dalam konteks yang diteliti.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar digital dan Problem Based Learning dapat mendukung aktivitas berpikir kritis. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang secara khusus mengkaji proses pembelajaran membaca kritis menggunakan artikel online pada siswa kelas X SMA dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan pada pembuktian efektivitas secara statistik, melainkan pada penyediaan gambaran empiris mengenai bagaimana teks digital dan PBL dapat diintegrasikan untuk mengoptimalkan proses membaca kritis, termasuk faktor pendukung, kendala, serta bentuk kemampuan yang berkembang selama pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teks digital berupa artikel online dengan model Problem Based Learning dapat mengoptimalkan proses pembelajaran membaca kritis siswa kelas X SMAN 1 Barat Magetan. Pemanfaatan teks digital memberikan sumber informasi yang aktual dan kontekstual, sedangkan PBL mendorong siswa untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mendiskusikan informasi melalui pemecahan masalah. Perkembangan kemampuan membaca kritis terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami isi teks, mengidentifikasi informasi penting, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, serta menyampaikan argumentasi.

Penelitian ini terbatas pada pendekatan kualitatif deskriptif dan subjek penelitian pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas serta belum mengukur peningkatan kemampuan membaca kritis secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif atau campuran dengan cakupan subjek yang lebih luas untuk mengukur efektivitas integrasi teks digital dan Problem Based Learning secara lebih terukur. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat memanfaatkan teks digital yang aktual dan relevan dengan kehidupan siswa serta mengintegrasikannya dengan aktivitas pemecahan masalah untuk mendukung pembelajaran membaca kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Zulaeha, I., Wahyuni, S., & Etfita, F. (2022). Humanist Literacy in Critical Reading as an Alternative Direction for Future Language Learning Fauzul Etfita / Humanist Literacy in Critical Reading as an Alternative Direction for Future Language Learning. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2579–2588. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1514>
- Doda, L. B. K. A. (2024). Pembelajaran Membaca dan Menulis Fakta dan Opini Artikel Ilmiah Jurnal Online Menggunakan Teknologi Informasi Digital. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 37–48.

- Ermiana, I., Fauzi, A., Erfan, M., Husniati, & Gunawan. (2025). Problem-based learning enhanced by electronic textbooks: The effects on students' critical thinking abilities. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 12(3), 330–340. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp%0AProblem-based>
- Fauziah, A. (2024). Pentingnya Kemampuan Membaca Kritis di Era Informasi Digital. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 4(2), 1685–1689. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3527>
- Fitriyani, & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital di Era Pembelajaran Abad 21. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 201–208. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v2i2.1088>
- Gitadewi, A. J. (2024). Optimizing Digital Literacy Through Problem-Based Learning Models to Improve Student's Critical Thinking Skills. *International Journal of Current Educational Research*, 3(2), 110–123. <https://doi.org/10.53621/ijocer.v3i2.379>
- Hariyanto, & Maghfiroh, N. H. (2024). Problem-Based Learning Assisted By Integrated Learning Media Based On Social Media To Improve Students' Critical Thinking Skills. *Journal of Education Technology and Inovation*, 7(2), 95–106. <https://doi.org/10.31537/jeti.v7i2.2153>
- Huang, C., Zhong, Y., Li, Y., Wang, X., Han, Z., Zhang, D., & Liu, M. (2025). Enhancing student reading performance through a personalized two-tier problem-based learning approach with generative artificial intelligence. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04919-4>
- Hubaib, I. M., Syamsuddin, I., & Wirana. (2025). Literature Review: Literasi Digital Sebagai Pemicu Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 610–619. <https://doi.org/10.63822/dfxdj936>
- Kurnianingsih, I., Rosini, & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 61–76. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Mufidin, P., Kusmana, S., & Jaja. (2023). Pengembangan Bahan Ajar E-Book Teks Berita Berdasarkan Pengalaman Pewarta. *Jurnal Tuturan*, 12(1), 31–39. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/8717>
- Mukti, A. P. Y., Wicaksana, M. F., & Pardyatmoko. (2025). Model Pembelajaran Literasi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 483–490. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1531>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nurbaeti, F. (2023). Literasi Digital Sebagai Media Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 2(3), 734–742. https://ojs.unida.info/karimahtauhid/article/view/8867?__cf_chl_f_tk=fAp29.DIsHlfSrm8r4sWzacMy3_YRT3yi3fFhmeCzmE-1782970624-1.0.1.1-6w7N3rzo0.u728hjWpQUFqRfH5GIxR1YK9xKqwG80o
- Rokhamah, Yana, P. R., Hernadi, N. A., Rachmawati, F., Irwanto, Dey, N. P. H., Purwanti, E. W., Noviana, R., Bawono, Y., Rianto, Masruha, Kosasih, Mola, M. S. R., Djumaty, B. L., & Putra, G. K. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Metode dan Praktik)*. Widina Media Utama.
- Seni, M. K., Salam, & Nurhusna. (2025). Pembelajaran Keterampilan Membaca Kritis Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2(1), 47–55.

<https://journal.unm.ac.id/index.php/SILALE>

- Siti Nur A'isyah, Silvia Dwi Nur Kamalia, Dewi Ismayani Gendra Bawana, Zahrotun Fisabil Jannah, & Arie Yuanita. (2025). Membaca Kritis: Bagaimana Mengidentifikasi Informasi Yang Akurat. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 187–198. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.795>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Widiastuti1, R., Faizah, H., & Auzar. (2023). Pemanfaatan Artikel Ilmiah Jurnal Online dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Teks Eksplanasi melalui Teknik Tes Pilihan Ganda. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(5), 585–596. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i5.305>
- Wihastyanang, W. D., Perdana, I., & Bungai, J. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Membaca Kritis untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(3), 3567–3574. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/1000/777>